



## Konsep Diri Siswa SMP Santo Aloysius Turi Yogyakarta yang Tinggal di Asrama ditinjau dari Kondisi Keluarga Kandung

Veronika Iki <sup>1</sup>, M.M Sri Hastuti <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sanata Darma Yogyakarta, Indonesia

[veronikaiki@gmail.com](mailto:veronikaiki@gmail.com)

Alamat: Jl. STM Pembangunan, Padukuhan Mrican, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi penulis: [veronikaiki@gmail.com](mailto:veronikaiki@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to describe and determine the level of self-concept among junior high school students at Santo Aloysius Turi Yogyakarta who live in dormitories, viewed from the perspective of their biological family conditions. The research subjects were junior high school students at Santo Aloysius Turi who live in dormitories. They numbered 68 students, consisting of 39 male students and 29 female students. This research used a descriptive quantitative method. Data collection in this study used a self-concept questionnaire for junior high school students at Santo Aloysius Turi Yogyakarta who live in dormitories, viewed from the perspective of their Biological Family Conditions, containing 96 items. The questionnaire was structured using aspects of self-concept according to Burn (1993). The reliability of the questionnaire was tested using the Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) approach, with a resulting coefficient value of 0.917. The number of valid items was 70. The data analysis technique used descriptive statistics with categorizations of very good, good, average, poor, and very poor. The research results show that most junior high school students at Santo Aloysius Turi who live in dormitories have self-concepts as follows: (1) 16 students have very high self-concept (23.5%). (2) 27 students (39.7%) have high self-concept. (3) 23 students (33.8%) fall into the average self-concept category. (4) 2 students (3%) have low self-concept, and there are no students (0%) who have very low self-concept.*

**Keywords:** *Self-concept, Students, Dormitory*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan bagaimana tingkat konsep diri Siswa SMP Santo Aloysius Turi Yogyakarta yang tinggal di asrama ditinjau dari kondisi keluarga kandung. Subjek penelitian adalah siswa SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal diasrama. Mereka berjumlah 68 siswa terdiri dari 39 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner konsep diri Siswa SMP Santo Aloysius Turi Yogyakarta yang tinggal di asrama ditinjau dari Kondisi Keluarga Kandung yang berisi 96 item. Kuesioner disusun menggunakan aspek konsep diri menurut Burn (1993). Reliabilitas kuesioner diuji menggunakan pendekatan Alpha Cronbach ( $\alpha$ ) dengan hasil nilai koefisien sebesar 0,917. Jumlah item yang valid sebesar 70 item. Teknik analisis data menggunakan deskriptif statistik dengan kategorisasi sangat baik, baik, sedang, kurang baik, sangat kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama memiliki konsep diri. (1) terdapat 16 siswa sangat tinggi (23,5%). (2) ada 27 siswa (39,7%) memiliki konsep diri tinggi. (3) terdapat 23 siswa (33,8%) masuk dalam kategori konsep diri sedang. (4) ada 2 siswa (3%) memiliki konsep diri rendah dan tidak ada (0%) siswa yang memiliki konsep diri sangat rendah.

**Kata kunci :** Konsep diri, Siswa , Asrama

### 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman penulis selama PLP LS dan PLP PP di SMP Santo Aluysius Turi dimana siswa-siswi yang tinggal di asrama berasal dari keluarga yang tidak lengkap. Sebagian dari mereka hidup bersama ibu single, kakek dan nenek, paman dan bibi juga bersama keluarga sambung. Pengalaman PLP PP membuat penulis tertarik meneliti bagaimana konsep diri siswa yang tinggal di asrama ditinjau dari keluarga kandung yang mempengaruhi karakter dan pandangan dan penerimaan diri siswa sehingga muncul konsep diri yang positif atau

negatif. Keluarga adalah bagian terpenting dalam proses kelangsungan hidup manusia. Setiyardi (2017) menjelaskan realitas hubungan keluarga (orang tua) dengan anak yaitu: keluarga adalah tempat pertama kali anak menjalin relasi dan bergaul, komunitas yang selalu bersama anak yang berarti anak mempunyai lebih banyak waktu bersama keluarga. Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak.

Terdapatnya beberapa nilai karakter dasar bagi keberlangsungan kehidupan manusia yang hanya dapat ditemui pada sebuah keluarga, antara lain: nilai religius/keagamaan, nilai kemanusiaan/ empati, nilai sosial dan budaya, nilai saling membutuhkan dan melengkapi.

Melalui keluarga lahir generasi yang meneruskan kehidupan di muka bumi ini. Keluarga tempat tumbuh dan berkembang pertama bagi seorang anak. Lingkungan keluarga khususnya orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak sehingga muncul konsep diri bagi seorang remaja. Orang tua memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan materi saja, namun mencakup seluruh aspek dalam proses kehidupan, termasuk pembentukan karakter anak. Karakter seorang anak biasanya mulai terbentuk dari kebiasaan yang dialami dalam keluarga asli dari anak hingga remaja.

Perkembangan zaman yang semakin maju dan semua serba instan ini sangat mempengaruhi penanaman karakter remaja dari keluarga inti terutama remaja yang mengenyam pendidikan jauh dari orang tua asli. Peneliti menemukan sekolah swasta di Kota Yogyakarta yang memiliki asrama bagi remaja yang berasal dari luar kota Yogyakarta dengan berbagai budaya dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Persekolahan ini adalah SMP Aloysius Turi yang dikelola oleh Yayasan Gonzaga dibawah karya Para Biarawan Bruder Kongregasi CSA. Pada saat ini, penghuni asrama berjumlah 68 siswa terdiri dari laki-laki dan perempuan. Bruder sebagai pembina anak-anak yang tinggal di Asrama ikut membantu orang tua asli dalam pembentukan karakter.

Peneliti mewawancarai Bruder Alexander CSA (Turi 18/09/23)- sebagai Pembina Asrama SMP Santo Aloysius Turi, tentang latar belakang keluarga anak-anak asrama ini mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Mereka dari berbagai daerah dan pulau dari keluarga yang ekonomi tinggi sedang dan rendah. Mereka kebanyakan dari keluarga yang tidak ideal ( mereka tidak tinggal bersama keluarga utuh bapak ibu yang sah dalam ikatan perkawinan) namun mereka kebanyakan tinggal bersama ibu singel, kakek-nenek, paman tante dan keluarga sambung.

Lebih lanjut, pembina asrama ini menjelaskan tentang asal keluarga asli anak-anak asrama ini:

Kebanyakan dari mereka korban perceraian orang tua kandung. Kongregasi CSA Bruder-  
bruder Santo Aloysius turi membuat program arama subsidi silang sehingga semua bisa  
terlayani dengan sama dan baik. Bicara mengenai kondisi keluarga kandung yang  
mempengaruhi karakter dan perkembangan siswa-siswi yang tinggal diasrama mempengaruhi  
konsep diri siswa. Keluarga juga menumbuhkan pemahaman anak tentang dirinya atau  
menyimpulkan diri mereka seperti apa dalam konsep diri mereka.

Bruder Alexander CSA sebagai pembina Asrama SMP Turi dalam wawancara terhadap  
perkembangan konsep diri anak di Asrama SMP Turi menjelaskan :

Keluarga kandung sangat mempengaruhi karakter dan konsip diri siswa yang tinggal di  
asrama. Mereka membawa sisi positif dan negatif serta luka-luka dari keluarga kandung. Di  
asrama mereka belajar saling menerima satu sama lain menyesuaikan diri dengan lingkungan  
dan relasi dengan teman sebaya serta para pembina asrama.

Jeheskiel (2022) berpendapat keluarga asli adalah lingkungan pertama dan utama bagi  
anak sejak lahir. Keluarga asli terdiri atas suami istri (orang tua) dan anak. Relasi ini sangat  
erat karena terbentuk dari ikatan emosional antara individu keluarga. Pembentukan karakter  
dan kepribadian anak-anak dimulai dari keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat besar  
dalam membantu pengembangan kepribadian anak. Beberapa ikatan emosional antar individu  
anggota keluarga terjadi secara natural misalnya, tempat berbagi paling terbuka, penerimaan  
yang tulus, motivator yang terbaik, tempat belajar paling pertama dalam kejujuran dan empati.  
Keluarga juga cerminan diri, memberikan ketenangan, berlindung saat lelah dan bergembira  
bersama saat suka.

Lickona (2013) menuliskan karakter yang baik adalah seseorang bisa mengetahui apa  
yang baik (moral pengetahuan), menginginkan apa yang baik (moral feeling), melakukan hal-  
hal yang baik (moral action). Semua ini adalah pembiasaan dalam keluarga inti. Kebiasaan-  
kebiasaan dalam keluarga inti seperti berpikir dan bertindak terbentuk pada masa kanak-kanak  
dan remaja biasanya bertahan hingga dewasa, hal baik maupun buruk.

Keluarga menurut ajaran Gereja dan terutama dalam dokumen Konsili Vatikan II adalah  
ikatan antara orang-orang yang berusaha supaya cinta makin hari makin menghangatkan.  
Fungsi keluarga pada umumnya adalah membentuk kepribadian anak. Dalam keluarga anak  
dididik dan orang tua memberikan nilai-nilai (ajaran-ajaran) yang berguna dan anak menerima  
nilai-nilai yang diwariskan oleh orang tuanya demi perkembangan dirinya. Perkembangan  
kepribadian anak tidak dapat dipisahkan dari keadaan keluarga (Dokumen Gereja Katolik No  
96. 2015). Keluarga adalah tempat pertama anak bertumbuh dan berkembang. Keluarga  
dikatakan harmonis bila diantara anggota keluarga hidup penuh cinta dan saling mendukung.

Orangtua dan anak saling mencintai satu sama lain. Tidak ada sikap egois dan mementingkan diri sendiri ( Marung 2019).

Ma'mun (2020) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran diri individu yang mencakup bagaimana individu memandang dirinya sebagai pribadi; mengerti pengetahuan dirinya (identitas) mengerti peran diri, menginginkan diri menjadi manusia. Konsep diri terbagi menjadi konsep diri positif atau negatif. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan merasa terdorong untuk mengetahui dan memahami dirinya sendiri, dapat menerima diri apa adanya dan mampu mengintrospeksi diri dan mengenali diri lebih baik baik dalam kelebihan maupun kekurangannya. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif tidak mempunyai perasaan dan integritas diri yang stabil, serta tidak mampu mengenal dirinya dengan baik dalam, kekuatan, kelemahan dan potensi. Individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu pesimis, merasa tidak berharga, dan tidak tahan dengan kritik yang diberikan kepadanya.

Konsep diri tidak dimiliki atau bawaan oleh anak sejak dalam kandungan, namun konsep diri terbentuk sejak anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap. Berdasarkan hal tersebut tentunya konsep diri pada remaja erat kaitannya dengan dukungan keluarga, dimana remaja juga memerlukan dukungan keluarga untuk memberikan rasa nyaman, rasa diterima dan diakui sehingga berdampak positif terhadap pendidikan konsep diri pada remaja. Konsep diri dipelajari anak terbentuk terutama melalui keluarga asli kemudian kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain (Arini, 2019).

Untuk melengkapi hasil wawancara dengan pembina asrama, peneliti wawancara tiga orang anak asrama tentang bagaimana mereka menilai dan memandang diri mereka sendiri. Dua diantara tiga orang anak berasal dari keluarga asli dimana kedua orang tua telah bercerai. Keduanya berpendapat bahwa mereka adalah anak yang tidak diinginkan. Mereka memandang dirinya sebagai anak yang tidak berguna (konsep diri negatif). Seorang anak berasal dari keluarga yang utuh dengan memberikan pendidikan yang baik. Anak ini tumbuh dan pribadinya berkembang dengan baik,

Berdasarkan latar belakang di atas baik dari pandangan teoritis maupun hasil wawancara dengan Bruder Alexander CSA sebagai pembina Asrama SMP Santo Aloysius Turi, dan beberapa anak asrama tergambar bahwa kondisi keluarga asli berpengaruh terhadap konsep diri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk lebih mendalami tentang pengaruh kondisi keluarga asli terhadap konsep diri remaja yang tinggal di asrama Santo Aloysius Turi Sleman Yogyakarta.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Konsep Diri**

Burns (1993) menuliskan konsep diri merupakan objek yang sangat penting tertuang dalam pengalaman masing-masing individu karena keunggulan, sentralitas, komunitas setiap individu berada dimana-mana di dalam semua aspek tingkah laku, bertindak menengahi baik sebagai perangsang maupun respon. Perkembangan psikologis remaja merupakan sesuatu yang terus terjadi, saling memengaruhi hanya beberapa perbedaan perkembangan dalam diri setiap individu. Perkembangan psikologis remaja memiliki pola tertentu dan terjadi pada waktu yang berbeda-beda. Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi dan memperhatikan setiap fase perkembangan psikologis anak.

Burns (1993) mengungkapkan bahwa konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Konsep diri adalah bagian yang sangat diperlukan dalam komunikasi interpersonal. Setiap individu memiliki konsep diri yang sangat mempengaruhi cara berpikir, cara pandang, relasi dan penerimaan terhadap orang lain. Melalui komunikasi interpersonal individu tersebut bisa dilihat memiliki sikap terbuka atau tertutup.

Hartanti (2018) Konsep diri merupakan gambaran atau representasi dari seseorang yang berhubungan dengan orang lain, saat tidak berinteraksi dengan orang lain, maka individu tersebut tidak melakukannya. Individu tersebut akan memahami bagaimana orang lain menilai dirinya. Pada dasarnya dalam konsep diri individu menilai diri berdasarkan pengalamannya bersama orang lain.

Blegur (2020) menjelaskan konsep diri adalah karakteristik yang melekat pada kepribadian setiap individu. Konsep diri adalah juga menyangkut pemahaman dan penilaian diri individu terhadap diri sendiri. Konsep diri juga memiliki cakupan yang luas, misalnya aspek pandangan tentang kepribadian, kemampuan, nilai-nilai, keyakinan, perasaan, dan citra fisik seseorang. Selain itu konsep diri juga berkaitan dengan cara seseorang melihat, memahami, dan menilai dirinya sendiri secara psikologis. Konsep diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, termasuk pengalaman pribadi, relasi dengan sesama, perbandingan sosial, budaya, dan norma-norma yang ada. Seseorang dapat memiliki konsep diri yang positif atau negatif, tergantung pada cara individu tersebut menilai dan menginterpretasikan pengalaman hidupnya. Sehingga mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial seseorang. Seseorang dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat, tanggung jawab (merasa lebih mampu mengatasi tantangan) dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik (empati). Sebaliknya, orang dengan konsep diri yang negatif

cenderung merasa tidak aman, meragukan kemampuan mereka, dan mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Merasa orang lain menjadi ancaman baginya. Konsep diri dapat berubah seiring waktu dan peristiwa hidup sehari-hari.

Beberapa penjelasan diatas mengenai konsep diri dari beberapa ahli disini penulis menyimpulkan beberapa konsep diri yang mendasar menurut R. B Burns konsep diri merupakan gambaran mental individu tentang diri mereka sendiri, termasuk pemahaman tentang siapa mereka, nilai-nilai, kepercayaan, dan penilaian terhadap aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual mereka. Konsep diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta dapat berubah seiring waktu. konsep diri dibentuk sejak kecil secara khusus dalam lingkungan keluarga asli yang sangat memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu, perilaku, dan interaksi sosial. sehingga penting bagi individu memiliki konsep diri yang positif dan seimbang untuk kesejahteraan mental dan emosional. Penulis mengambil teori dari R.B Burns karena sangat relevan dengan pengalaman anak-anak yang tinggal di asrama SMP Aloysius Turi.

### **Konsep Diri Remaja dilihat dari Kondisi Keluarga Asli**

Robert B. Burns hlm 186-208 (1993) menyelidiki konsep diri remaja dalam konteks kondisi keluarga asli, dan dia menyatakan bahwa kondisi keluarga asli dapat memiliki dampak yang signifikan pada konsep diri remaja:

#### **a. Model Peran**

Anggota keluarga, seperti orang tua dan saudara-saudara, seringkali menjadi model peran pertama bagi seorang anak. Cara orang tua dan saudara-saudara berperilaku, berbicara, dan berinteraksi dapat membentuk pandangan anak tentang bagaimana seharusnya diri mereka berperilaku dan bagaimana mereka seharusnya dilihat oleh orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami diri mereka sendiri.

#### **b. Dukungan Emosional**

Keluarga yang memberikan dukungan emosional yang positif dan mendukung mendorong perkembangan konsep diri yang sehat. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat, penuh kasih sayang, dan menerima cenderung memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami ketidakstabilan emosional, penolakan, atau ketidakcukupan dukungan emosional bisa mengalami masalah dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

**b. Norma Keluarga**

Setiap keluarga memiliki norma-norma dan nilai-nilai yang mereka anut. Anak-anak cenderung menginternalisasi norma-norma keluarga ini sebagai bagian dari identitas mereka. Jika keluarga menekankan pentingnya prestasi, misalnya, anak mungkin mengembangkan konsep diri yang sangat terkait dengan pencapaian. Jika keluarga menekankan kebaikan dan empati, anak mungkin mengembangkan konsep diri yang lebih sosial dan berempati.

**c. Interaksi Sosial**

Interaksi dengan anggota keluarga juga membentuk keterampilan sosial individu. Keterampilan sosial yang dipelajari dari interaksi keluarga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi konsep diri mereka. Misalnya, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung dan mengajarkan keterampilan komunikasi yang sehat cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang baik juga menciptakan dialog yang baik. Komunikasi terbuka, jujur, dan berempati dapat membantu remaja merasa didengar dan dipahami, yang pada gilirannya dapat membantu memperkuat konsep diri mereka.

**d. Trauma dan Stres**

Kondisi keluarga asli yang penuh dengan trauma, konflik, atau stres yang berkepanjangan dapat memiliki dampak negatif pada konsep diri. Anak-anak yang mengalami pengalaman traumatis seperti pelecehan, kehilangan orangtua, atau ketidakstabilan keluarga mungkin mengalami perubahan drastis dalam konsep diri mereka dan mungkin mengalami masalah psikologis.

Robert B. Burns percaya bahwa dinamika keluarga dapat memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan konsep diri remaja, dan oleh karena itu Robert B. Burns menjelaskan betapa pentingnya peran orang tua dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan konsep diri yang positif bagi remaja.

Dari beberapa uraian di atas mengenai konsep diri peneliti melihat bahwa individu yang memiliki konsep diri positif individu tersebut akan berani dan bertanggung jawab mengambil resiko, optimis, percaya diri, memiliki tujuan hidup dan empati. Konsep diri juga merupakan gambaran mental yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan nilai-nilai yang melekat pada diri mereka. Konsep diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan dan melibatkan persepsi, penilaian, dan interpretasi individu terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya.

### **Penelitian yang Relevan**

- (1). Penelitian A.A. Ayu Trisna Dewi ( 2015) dengan judul “ Peran Keharmonisan Keluarga dan penerimaan Teman sebaya Terhadap Konsep Diri Remaja SMP di Denpasar ‘’. Penelitian ini mencatat hasil kategorisasi data keharmonisan keluarga menunjukkan bahwa satu orang atau sekitar 0.4464% subjek memiliki keharmonisan keluarga sangat rendah, tiga orang atau sekitar 0.3393% subjek memiliki keharmonisan keluarga rendah, sebanyak 52 orang atau sekitar 23,214% subjek memiliki keharmonisan keluarga sedang, sedangkan 139 orang atau sekitar 62,05% subjek memiliki keharmonisan keluarga tinggi dan 29 orang atau sekitar 12,95% subjek memiliki keharmonisan keluarga sangat tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas remaja SMP di Denpasar memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi. Keharmonisan keluarga yang tinggi menunjukkan bahwa remaja SMP di Denpasar memiliki hubungan yang harmonis dalam keluarganya. Dengan adanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga, maka remaja dapat memperoleh kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tuanya, serta konflik di dalam keluarga dapat diminimalkan dan diselesaikan dengan efektif sehingga hal tersebut mampu membantu remaja dalam mengembangkan konsep dirinya ke arah yang positif.
  
- (2). Penelitian Tri Arini dkk (2019) berjudul “ Peran Keluarga dalam Pembentukan Konsep diri anak untuk menentukan karakter” . berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan 25 kategori yang kemudian dari 25 kategori tersebut menjadi sepuluh sub tema dan dua tema antara lain:
  - (a) Pemahaman dan peran serta keluarga sebagai modal utama dalam memperhatikan tumbuh kembang anak,
  - (b) Perlunya pemahaman tentang konsep diri sebagai dasar pembentukan karakter anak. Pemahaman dan peran serta keluarga sebagai modal utama dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, terbentuk dari empat sub tema dan dari masing-masing sub tema terdiri dari beberapa kategori. Berikut ini adalah sub tema-sub tema yang membentuk tema: perlindungan diberikan sewajarnya mengingat anak memiliki privasi; memperhatikan tumbuh dilakukan sejak dalam kandungan sampai anak berkembang selalu diberikan kehangatan dengan pelukan; keluarga yang harmonis masih ada perbedaan pola asuh, namun pemantauan anak tetap dilakukan; nama memiliki pengaruh di masa depan anak.

- (3). Eva Meizara Puspita Dewi (2023) “ Konsep Diri Remaja ditinjau dari status Pernikahan Orang Tua” Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan bahwa sebagian besar remaja dengan orang tua bercerai dan tidak bercerai dan tidak bercerai di SMA Negeri 7 Makassar memiliki skor konsep diri kategori sedang. Dibuktikan dengan 17 subjek memiliki tingkat konsep diri dengan skor kategori tinggi (16%), kategori skor sedang sebanyak 71 subjek (67%), dan kategori skor rendah sebanyak 18 subjek (17%). Hasil yang didapatkan bahwa konsep diri siswa di SMA Negeri 7 Makassar cenderung berada pada skor konsep diri kategori sedang yang menandakan bahwa mayoritas subjek masih dapat membentuk konsep diri saat remaja terlepas dari status perceraian orang tua. Data mean rank menunjukkan bahwa konsep diri remaja yang orang tuanya bercerai mendapatkan nilai 64,42 sedangkan tidak bercerai menunjukkan skor 42,58. Hasil diatas menunjukkan terdapat perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status pernikahan orang tua. Berdasarkan perbedaan angka data mean juga didapatkan bahwa skor konsep diri remaja dengan orang tua bercerai lebih tinggi dibanding remaja yang orang tuanya tidak bercerai.

### **Kerangka berpikir**

Menurut Andarmoyo (dalam Clara 2020) keluarga merupakan perkumpulan dua orang laki-laki dan perempuan serta anak-anak dihubungkan oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan setiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu sama lain tujuan menciptakan dan memelihara budaya bersama, seperti peningkatan fisik, mental, emosional, empati satu sama lain dan hubungan sosial dari setiap anggota keluarga.

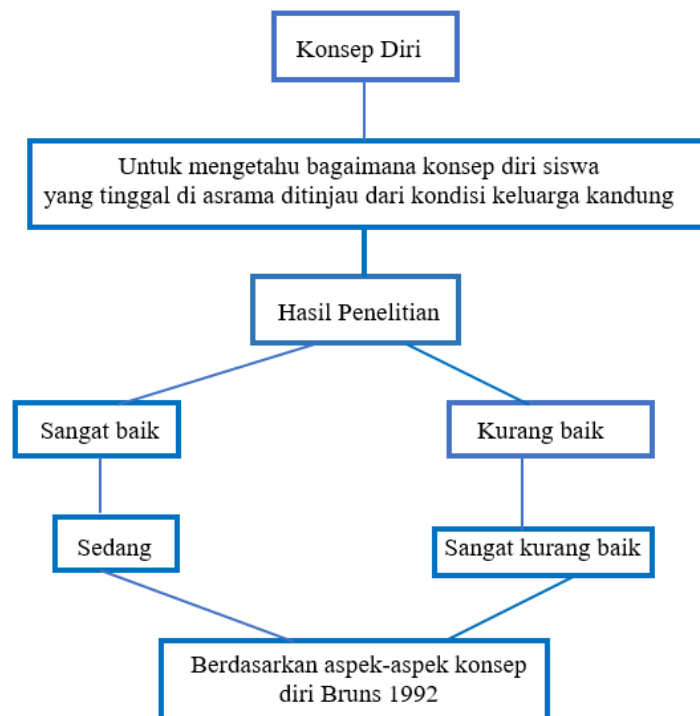
Dari pengertian ini nampak jelas betapa penting nya kondisi keluarga asli dalam pembentukan karakter anak untuk menjadi pribadi yang memiliki konsep diri positif. Kondisi dalam keluarga asli bermacam-macam ada yang ideal ada yang tidak ideal. Yang ideal adalah ada ayah ibu dan anak dan yang tidak ideal jika anak itu diasuh oleh orang tua tunggal misalnya hanya dengan ibu atau dengan ayah, ada juga yang diasuh nenek kakeknya. Kondisi ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter seorang remaja dalam membuat konsep diri.

Hyoscyamina (2011) Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup anak keluarga menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, sehingga tercipta karakter anak yang positif dan akan membuat anak merasa dalam diri positif (konsep diri) jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.

Syukur (2023) Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Kepribadian remaja yang positif wujud dari konsep diri remaja yang positif sebaliknya kepribadian anak yang negatif wujud dari konsep diri anak negatif. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu hidup.

Konsep diri remaja dipengaruhi oleh faktor faktor dari internal maupun dari eksternal diri remaja. Misalnya faktor internal keadaan fisik remaja kesehatan psikis. Faktor eksternal misalnya kondisi keluarga asli yang menjadi tempat utama dan pertama remaja menjalin relasi. Yang mereka terima dari pendidikan karakter dari kecil hingga dewasa mereka rekam sampai tua. Pendidikan karakter yang ditanamkan keluarga asli melekat dalam diri remaja karena sudah menjadi budaya dan kebiasaan diri remaja.

Ketika remaja seorang anak semakin membuka diri terhadap relasi sosial baik karena melanjutkan pendidikan ( sekolah) di luar daerah maupun karena hal-hal lain . secara khusus remaja yang tinggal di Asrama Santo Aloysius Turi datang dari berbagai daerah dan pulau untuk mengenyam pendidikan di SMP Aloysius Turi. Remaja yang tinggal di asrama membawa budaya dan kebiasaan masing-masing dengan kondisi keluarga asli masing-masing. Di asrama mereka disatukan dalam pembinaan karakter yang sama di bawah bimbingan Bruder-Bruder CSA.



**Bagan 1 Kerangka Berpikir**

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan konsep diri siswa SMP Santo Aloysius Turi Yogyakarta yang tinggal di asrama ditinjau dari kondisi keluarga aslinya. Data yang dikumpulkan berupa skor konsep diri siswa kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi persentase.

Sugiyono (2015) menguraikan bahwa pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri baik satu variabel juga lebih tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis serta akurat. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa analisis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

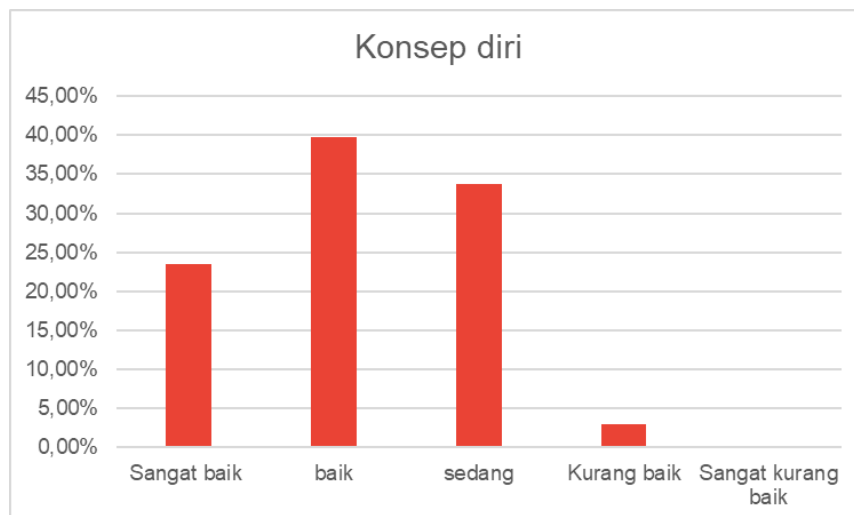
#### Hasil Penelitian

#### Konsep Diri Remaja SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di Asrama

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dengan cara menyebarkan kuesioner konsep diri remaja SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama dapat dilihat gambarannya sebagai berikut:

**Tabel 1.**Kategorisasi konsep diri siswa yang tinggal di asrama Santo Aloysius Turi

| Kategorisasi       | Interval               | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|------------------------|-----------|------------|
| Sangat baik        | $227,5 < X$            | 16        | 23,5 %     |
| Baik               | $192,5 < X \leq 227,5$ | 27        | 39,7 %     |
| Sedang             | $157,5 < X \leq 192,5$ | 23        | 33,8 %     |
| Kurang baik        | $122,5 < X \leq 157,5$ | 2         | 3 %        |
| Sangat kurang baik | $X \leq 122,5$         | 0         | 0 %        |



**Grafik Kategorisasi konsep diri siswa yang tinggal di asrama Santo Aloysius Turi**

Berdasarkan grafik kategorisasi konsep diri siswa yang tinggal di asrama, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Terdapat 23,5% siswa memiliki konsep diri sangat baik.
2. Sebagian besar siswa SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama memiliki konsep diri baik sebesar (39,7%).
3. Terdapat (33,8%) siswa berada dalam kategori konsep diri sedang.
4. Terdapat 3% siswa memiliki konsep diri kurang baik.
5. Tidak ada (0%) siswa yang memiliki konsep diri sangat kurang baik.

Dari data ini peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa, memiliki konsep diri yang positif. Meskipun demikian, persentase siswa dengan konsep diri sangat baik dan tidak ada siswa yang masuk kategori konsep diri sangat kurang baik. Ini menunjukkan dan mengindikasikan sebagian besar siswa memiliki persepsi diri yang baik saat tinggal di asrama.

## **Pembahasan**

### **Deskripsi Konsep Diri Remaja SMP Santo Aloysius Turi yang Tinggal di asrama.**

Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan sebagian besar remaja SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama memiliki konsep diri yang baik. Kemudian sedang dan sangat baik. Sementara hasil yang kurang baik sangat kecil. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan dari 68 remaja SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama

terdapat 16 remaja memiliki konsep diri sangat baik, 23 remaja memiliki konsep diri baik, 27 remaja memiliki konsep diri sedang, dan 2 remaja memiliki konsep diri kurang baik. Artinya SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama dapat menerapkan aspek-aspek konsep diri dilihat dari kondisi keluarga asli.

Konsep diri remaja SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama mayoritas baik meskipun kondisi dalam keluarga tidak ideal. Namun mereka mampu mengolah konsep diri dengan baik didalam lingkungan asrama bersama dengan bruder pembina dan teman-teman mereka.

Anak-anak yang memiliki konsep diri baik juga sudah lumayan banyak. Bahkan yang memiliki konsep diri sangat baik juga lebih banyak dari pada yang kurang baik. Ini menunjukkan meskipun remaja SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama meskipun setengah dari mereka hidup dalam keluarga tidak ideal, konsep diri anak-anak tersebut tergolong baik.

Di dalam asrama remaja ini dididik dan dibina supaya mengolah hidup dengan baik, mandiri, dewasa, jujur, sopan santun serta menjadi manusia yang berbudaya. Mereka dibimbing untuk menyadari siapa diri dan menerima diri apa adanya.

Beberapa kemungkinan dan faktor yang membuat konsep diri siswa yang tinggal di asrama SMP Santo Aloysius Turi yang positif :

Secara internal remaja yang tinggal di asrama berusaha mengolah diri sehingga menumbuhkan konsep diri yang baik. Kemungkinan mereka mengawab pwenyataan dalam kuesioner sesuai dengan perkembangan dan pengalaman yang mereka rasakan dan alami. Mungkin juga mereka memilih pernyataan-pernyataan yang baik karena mereka tidak mau di ketahui jika konsep diri mereka kurang baik sehingga mereka tidak mengisi sesuai keadaan dan pengalaman yang sedang mereka alami. Faktor-faktor individual seperti karakteristik, kepribadian, bakat, dan pengalaman hidup juga dapat memengaruhi konsep diri siswa. Siswa yang memiliki kekuatan internal dan resiliensi yang baik cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif.

Secara eksternal, dukungan dan bimbingan dari Buder CSA dan para karyawan membantu remaja yang tinggal di asrama dapat memberikan rasa dihargai dan diterima. Bimbingan akademik dan non-akademik dari para pendidik dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka dan membangun konsep diri yang sehat. Lingkungan asrama yang mendukung dapat memberikan lingkungan yang aman, terstruktur, dan mendukung perkembangan remaja. Adanya pengawasan dan bimbingan dari pengasuh asrama dapat membantu siswa membangun konsep diri yang positif.

Relasi dari teman sebaya di asrama dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan konsep diri positif. Jika terdapat dinamika kelompok yang sehat dan saling menghargai, hal ini dapat memberikan pengaruh positif pada konsep diri siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan bakat yang telah di tuangkan dalam program tahunan asrama berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri, yang merupakan komponen penting dari konsep diri positif.

Nilai-nilai dan ajaran agama Katolik yang mereka latih setiap hari membuat tumbuh nilai-nilai seperti cinta kasih, penerimaan diri, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ajaran-ajaran ini dapat memberikan landasan spiritual bagi siswa dalam membangun konsep diri yang positif.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini mengenai konsep diri remaja SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama. Penulis menyimpulkan bahwa:

- 1 Konsep diri remaja SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama kebanyakan tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri remaja SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama sedang belajar dan berproses lewat aspek-aspek kematangan humanis dalam proses perkembangan mereka.
- 2 Ada juga tergolong kurang baik namun sangat kecil skornya hanya 3 item hanya 4% ini menunjukkan bahwa konsep diri remaja SMP Santo Aloysius Turi yang tinggal di asrama semuanya di atas rata rata sedang dan mereka melihat konsep diri secara positif. Lewat pengalaman mereka saat masih bersama keluarga asli dan setelah mereka di bina di asrama. Dari penjelasan Bruder pembina remaja yang tinggal di asrama mereka berasal dari keluarga yang tidak ideal, sehingga banyak permasalahan yang mereka bawa di asrama. Di asrama mereka di dampingi secara intensif dalam pengolahan dan penerimaan diri.
  1. Selain relasi dengan para pembina, program pembinaan dan relasi dengan teman sebaya lingkungan asrama juga berperan penting dalam mengembangkan konsep diri siswa. Interaksi dengan teman sebaya, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan dari pengasuh asrama dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri siswa.
  2. Keluarga Kandung sangat mempengaruhi perkembangan individu karena pertama kali mereka mengalami hidup bersosial adalah dalam keluarga. Anak-anak belajar

bersosial, berbudaya sopan santun saat itu mulai tumbuh karakter seorang individu kemudian karakter membentuk mereka menilai diri dan membuat konsep diri.

### **Saran**

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti masih membutuhkan saran dan perbaikan dari peneliti-peneliti yang lain. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti juga menyarankan:

1. Bagi Buder dan Para Pembina Asrama

Melihat dari perkembangan yang positif dari remaja yang tinggal di asrama SMP Santo Aloysius Turi diharapkan asrama ini tetap mempertahankan nilai-nilai baik yang sangat membantu proses perkembangan diri sehingga mereka juga mampu menemukan konsep diri yang baik. Pembinaan integral ini sangat baik karena

2. Bagi Remaja yang Tinggal di Asrama

Remaja yang tinggal di asrama disarankan untuk terlibat aktif dalam semua program dan kegiatan asrama misalnya kegiatan kerohanian, pengolahan diri, ekstrakurikuler dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, menumbuhkan kesabaran dan empati dan harga diri remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri siswa yang tinggal di asrama, seperti budaya, lingkungan sekolah, atau faktor-faktor psikologis lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, T. S. (2023). Pendidikan anak dalam keluarga. PT Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.
- Agustiani, H. (2009). Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri para remaja.
- Ali, M. (2005). Psikologi remaja, perkembangan peserta didik. Bumi Aksara.
- Blegur, J. (2020). Soft skills untuk prestasi belajar. Media Pustaka PT. Sucofindo.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). Sosiologi keluarga. UNJ Press.
- Crea, G. (2014). Psikologia' spiritualita' e benessere vocazione. Messaggero Padova.
- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri siswa. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 6(02), 382.
- Farid, M. (2016, Mei). Persona, jurnal psikologi Indonesia, 5(02), 137–144.

- Frijanto, A. (2022, September 10). World suicide prevention day, "Creating hope through action". RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan. <https://rsjshj.kemkes.go.id>
- Hidayati, K. B. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 137–144.
- Kobandaha, I. M. (2019). Keluarga sebagai basis pendidikan karakter. *Ir- International Journal of Islamic Research*, 14(1). <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Mettasari, T., dkk. (2023). Konsep delightful dormitory pada interior asrama putri Terang Kasih Bangsa di Papua. *Jurnal Desain Interior*, 10(2), 249-262.
- Nuronyah, W. (2023). *Psikologi keluarga*. CV. Zenius Publisher.
- Olfah, H.H. (2020, Maret 20). Keluarga ideal [Artikel web]. <https://www.psikologid.com/keluarga-ideal>
- Paulus VI. (1964). *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Roma: Libreria Editrice Vaticana.
- Sbastian, B. ( 2015) *Pienamente in Cristo aspetti Psicologici e Formativi della Vita. Consacrata*. San Paulo
- Setiadi, D. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 141–142.
- Solomon, M. R. (2009). *Consumer behavior: Buying, having, and being* (8th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Umami, I. (2019). *Psikologi remaja*. Idea Press.